

Upaya Preventif Guru Bimbingan dan Konseling Mencegah *Bullying* di Sekolah Menengah Pertama

Devitasari¹, Jeany Putrie Widyautami², Alby Aditya Putra Wibawa³,
Mamat Supriatna⁴, Rina Nurhudi⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: devitasari.tsk123@upi.edu¹, jeanyputrie@upi.edu², albyaditya2202@upi.edu³,
ma2t.supri@upi.edu⁴, rianurhudiramdhani@upi.edu⁵

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis efektivitas layanan preventif *Bullying* yang diterapkan di SMP Negeri 43 Bandung dan SMP Swasta Taruna Bakti Bandung dengan tujuan untuk mengkaji bagaimana perbedaan strategi dan sumber daya memengaruhi keberhasilan program pencegahan. Menggunakan metodologi kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan guru bimbingan dan konseling. Temuan kunci menunjukkan bahwa kedua sekolah berhasil menerapkan strategi yang efektif meskipun dengan pendekatan yang berbeda; SMP Negeri 43 Bandung mengadopsi inovasi teknologi melalui aplikasi BEJAKEUN dan pembentukan tim khusus, sedangkan SMP Swasta Taruna Bakti berfokus pada pendekatan holistik seperti edukasi dan fasilitasi ekstrakurikuler. Kesimpulannya, pencegahan *Bullying* memerlukan kombinasi strategi yang disesuaikan dengan konteks sekolah, melibatkan kolaborasi aktif dari seluruh pihak, dan tidak dapat bergantung pada satu model tunggal.

Kata Kunci: Upaya Preventif, *Bullying*, Sekolah Menengah pertama, Bimbingan dan Konseling, Pencegahan

ABSTRACT

This article analyzes the effectiveness of preventive Bullying services implemented at SMP Negeri 43 Bandung and SMP Swasta Taruna Bakti Bandung. Its purpose is to examine how differences in strategy and resources affect the success of these prevention programs. Using a qualitative methodology with a case study design, this research collected data through in-depth interviews with guidance and counseling teachers. Key findings show that both schools successfully implemented effective strategies, albeit with different approaches. SMP Negeri 43 Bandung adopted technological innovations through the BEJAKEUN application and the formation of a special team, while SMP Swasta Taruna Bakti focused on a holistic approach, including education and facilitating extracurricular activities. In conclusion, Bullying prevention requires a combination of strategies tailored to the school's context, involving active collaboration from all parties, and cannot rely on a single model.

Keywords: Preventive service, Bullying, Junior High School, Guidance and Counseling, Prevention

PENDAHULUAN

Fenomena *Bullying* merupakan salah satu masalah serius yang dihadapi oleh siswa di lingkungan sekolah, termasuk di SMP Negeri 43 Bandung dan SMP swasta Taruna Bakti Bandung. Fenomena ini memiliki dampak yang besar terhadap kesehatan mental dan fisik korban, juga suasana belajar dan perkembangan sosial siswa secara keseluruhan. Dalam konteks pendidikan, *Bullying* dapat mengganggu proses pembelajaran dan menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi siswa. Sehingga, penanganan masalah *Bullying* menjadi sangat penting untuk menciptakan suasana sekolah yang kondusif dan mendukung perkembangan karakter siswa.

Menurut Diannita, et al. (2023), *Bullying* merupakan tindakan atau perlakuan yang ditujukan dalam bentuk psikologis fisik, verbal, dan emosional yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang merasa lebih unggul dibandingkan seseorang atau kelompok yang lebih lemah secara fisik atau mental secara psikologis. Menurut Candrawati dan Setyawan (2023), *Bullying* merujuk pada tindakan mengintimidasi orang lain melalui penggunaan kekerasan, ancaman, atau pemaksaan yang dapat terjadi dimana saja, terutama di lingkungan sekolah, dan dapat terjadi secara fisik, emosional, atau melalui media elektronik (*cyberBullying*). Menurut Beane, istilah *Bullying* menggambarkan serangkaian perilaku yang dapat mempengaruhi harta benda, tubuh, emosi, hubungan, reputasi dan status sosial (Amin et al., 2024). Dari berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa *Bullying* merupakan tindakan intimidasi dan agresi yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok yang lebih kuat terhadap individu atau kelompok yang dianggap lebih lemah baik meliputi kekerasan fisik, verbal, emosional, hingga psikologis, dan bahkan melalui media elektronik.

Berdasarkan data KPAI, kasus *Bullying* di sekolah masih menjadi isu serius. Hingga tahun 2024, KPAI menerima 2.057 pengaduan terkait perlingungan anak, dengan 85 kasus diantaranya terjadi di lingkungan satuan pendidikan. Selain itu, 45 kasus lainnya termasuk kedalam *cyberBullying*. Angka-angka ini menunjukkan bahwa sekolah belum sepenuhnya menjadi tempat yang aman bagi anak. KPAI juga menegaskan bahwa data yang ada ini kemungkinan hanyalah sebagian kecil dari kasus sebenarnya, mengingat banyak korban yang takut atau enggan melapor. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah kasus *Bullying* yang terjadi di lapangan bisa jauh lebih tinggi daripada yang tercatat secara resmi.

Bullying diakui sebagai penyebab masalah kesehatan di kalangan anak sekolah karena dikaitkan dengan berbagai masalah perkembangan, termasuk kesehatan mental yang buruk dan kekerasan. Tindakan kekerasan kemungkinan besar akan ditiru oleh anak. Siswa yang melakukan perilaku *Bullying* bisa terjadi ketika dirinya ditindas, misalnya ketika dia dianiaya oleh orang yang kuat, seperti orang tua, kakak, atau teman yang lebih tua mendominasi (Amin et al., 2024). Banyak faktor yang menyebabkan siswa menjadi korban *Bullying*, antara lain siswa yang belum mampu mengekspresikan dirinya sehingga tidak bisa bertanya ketika dirinya diperlakukan

buruk, karena kurangnya kemampuan dalam merespon ancaman (Agustin & Mukhlis, 2022). Karakteristik dari mereka yang paling mungkin menjadi korban *Bullying* adalah anak-anak yang sering kali bertubuh kecil atau lebih kuat dibandingkan teman sebayanya (Amin et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pemilihan metode penelitian dengan pendekatan studi kasus ini bukan semata hanya untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, namun untuk membongkar secara kritis mengenai mekanisme layanan preventif terbaik dalam pencegahan perilaku dan tindakan *Bullying* di sekolah. Penelitian ini menggunakan data dari 2 SMP dari lembaga yang berbeda namun berada di kota yang sama. Kami mengambil data dari SMP Negeri 43 Bandung dan SMP Swasta Taruna Bakti Bandung. Pemilihan kedua SMP dari dua lembaga yang berbeda dipilih untuk menguji sejauh mana faktor struktural, budaya, organisasi, serta sumber daya yang akan memengaruhi desain serta implementasi dari program layanan preventif yang diberikan di sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara yang mendalam kepada pihak guru BK dan kepada pengembang media layanan preventif untuk *Bullying* di sekolah. Dengan demikian, metode penelitian ini bukan hanya menjadi alat deskripsi, tetapi juga instrumen untuk menguji asumsi-asumsi mengenai efektivitas layanan preventif yang diberikan dan memberikan kebijakan yang konseptual bagi perbaikan kebijakan di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa upaya preventif yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling sudah dilakukan di lingkup pendidikan sekolah menengah pertama. Sekolah A dan Sekolah B yang menjadi sampel dalam penelitian ini dua-duanya memiliki upaya preventif tindak perilaku *Bullying* yang berbeda namun memiliki tingkat efektivitas yang hampir sama. Sekolah A memiliki program unik sebagai upaya preventif untuk mengatasi *Bullying* di sekolah. Sekolah A mengembangkan aplikasi bernama BEJAKEUN sebagai aplikasi yang dapat memfasilitasi siswa dalam melaporkan tindakan *Bullying* yang terjadi di sekolah. BEJAKEUN memiliki kepanjangan berdasarkan rima nya, BE-JA-KE-UN. BE berani lawan tindakan *Bullying*, JA jaga diri dan teman dari tindakan *Bullying*, KE kenali dan laporkan tindakan *Bullying*, UN unggah laporan tindakan *Bullying* di aplikasi.

Aplikasi BEJAKEUN digunakan di sekolah A sebagai sarana yang digunakan para siswa untuk melaporkan kasus tindakan *Bullying* kepada guru. Salah satu alasan dibuatnya aplikasi ini adalah para siswa cenderung enggan untuk melaporkan *Bullying* karena malu dan takut. Dengan adanya aplikasi ini, sangat membantu siswa untuk bisa lebih terbuka melaporkan tindakan *Bullying* yang terjadi baik sebagai korban maupun bystander dengan identitas anonim.

Untuk menunjang program pencegahan dan penanganan tindak perilaku *Bullying* di sekolah, sekolah A memiliki struktur organisasi yang berbeda dalam menangani dan mengatasi permasalahan terkait perilaku *Bullying* di sekolah ini. Sekolah memiliki suatu badan bernama TPPK yang memiliki kepanjangan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan. Tim ini dibuat berlandaskan hukum dan aturan yang jelas, yaitu terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Peraturan ini mewajibkan setiap satuan pendidikan di Indonesia untuk membentuk TPPK yang bertujuan untuk melakukan pencegahan, penanganan, kasus kekerasan, menciptakan lingkungan belajar yang aman, serta melindungi hak-hak warga di satuan pendidikan. Sekolah A sudah menjalankan hukum dan aturan dengan sangat baik yang menandakan keseriusannya dalam mencegah dan mengani tindak perilaku *Bullying* di sekolah sesuai dengan motto dan tujuan yaitu “zero *Bullying*”.

TPPK ini bertugas sebagai tim yang menindak langsung tindak perilaku *Bullying* secara moral dan sosial. Guru BK disini menindak tindakan perilaku *Bullying* di sekolah itu melalui pendekatan psikologis, rehabilitasi, dan psikososial baik terhadap pelaku maupun korban. TPPK disini berfokus pada pemberian konsekuensi pada pelaku, sedangkan guru BK akan berfokus memberikan layanan pemberian rasa aman dan perlindungan kepada korban *Bullying*, lalu dilanjutkan layanan psikologis kepada pelaku. Sebaliknya, TPPK pada saat-saat awalnya akan memberikan perhatian kepada pelaku, berfokus kepada pelaku dan pemberian konsekuensi juga oleh TPPK dan pihak kesiswaan. TPPK terdiri dari koordinator tim yang diketuai oleh pembuat dan pengembang aplikasi, guru BK, dan perwakilan orang tua.

Selain aplikasi BEJAKEUN yang membantu dalam pelaporan dan penyortiran kasus *Bullying*, sekolah A juga memiliki program positif lain yang dapat mengarahkan anak-anaknya untuk berkegiatan positif di sekolah. Guru BK dan guru lainnya berpendapat jika siswa atau peserta didik melakukan hal yang negatif, berarti ada waktu luang yang tidak terisi dengan baik. Anak tumbuh dan berkembang membutuhkan validasi dari sekitarnya. Anak butuh ruang untuk bisa mengekspresikan dirinya dan menjadi unggul di bidang positif yang mereka bisa geluti. Agar semua siswa bisa berkembang dan menjadi unggul di bidang yang mereka pilih. Sekolah mengembangkan program agar anak-anak dapat mengembangkan dan merealisasikan minat dan bakat mereka serta membantu mereka dalam proses pencarian identitas dan jati diri (Sa'diyah & Nurhayati, 2023). Strategi pencegahan *Bullying* di SMP melibatkan konseling, edukasi, monitoring, dan peran aktif guru serta orang tua, yang secara keseluruhan efektif dalam pencegahan *Bullying* (Junita & Amimi, 2022).

Selain sekolah A, sekolah B juga memiliki program layanan preventif yang komprehensif. Dari sisi kognitif, siswa secara berkala dibekali pengetahuan dan informasi terkait *Bullying* dalam momen MPLS, LDKS, seminar osis, dan lain-lain.

Sehingga, siswa sudah mempunyai ilmu dasar mengenai perilaku *Bullying* ketika tumbuh kembang di sekolah. Guru BK di sekolah B berpendapat bahwa *Bullying* dapat terjadi karena energi anak pada usia remaja itu tidak terfasilitasi dengan baik. Ketika sekolah tidak memfasilitasi kegiatan positif bagi siswa, maka mereka akan kebingungan dan mencari hal-hal yang menarik, salah satunya itu *Bullying*. Sekolah B memfasilitasi siswanya dengan ekstrakurikuler yang berjumlah 20 sebagai wadah untuk menyalurkan luapan energi yang dialami oleh para siswa. Kemudian tindak lanjut dari ekstrakurikuler itu sendiri adalah dengan dikembangkan melalui 40 kegiatan sekolah dalam satu tahun, misalnya demo ekskul, *Home Concert*, Taruna Bakti *Problem Solving Content*, termasuk juga lomba ekskul di setiap *mall* yang diselenggarakan selama 2 bulan sekali. Hal ini dilakukan agar anak merasa eksistensinya itu terlihat dan diakui oleh banyak orang. Selain itu, sekolah B juga melakukan pertemuan dengan seluruh orang tua siswa untuk saling bertukar informasi baik terkait kebijakan di sekolah juga terkait suasana dan pola asuh di rumah. Sehingga, ketika terjadi hal-hal yang melanggar kebijakan sekolah itu lebih mudah untuk menghubungi orang tua karena sudah memiliki datanya.

Adapun layanan lainnya yang diberikan kepada para pelaku *Bullying*. Untuk jangka pendeknya, siswa akan dipanggil ke ruang BK secara intensif selama satu minggu full sebagai bentuk kontrol terhadap perilakunya. Dalam waktu itu siswa harus melaporkan kegiatannya selama sehari di sekolah baik itu ketika belajar, ataupun di waktu istirahat. Setelah itu guru BK akan melakukan evaluasi terhadap siswa tersebut. Hasil banyak menunjukkan adanya perubahan sikap setelah dilakukan pemantauan secara intensif selama satu minggu. Perubahan tersebut bukan karena dipantau oleh guru namun karena siswa jadi lebih tau apa yang harus dia lakukan sehingga tidak banyak waktu yang terbuang untuk menjahili temannya sampai lanjut ke tindakan *Bullying*.

Untuk jangka menengahnya, pihak sekolah akan melakukan komunikasi yang intensif dengan orang tua dalam rangka “mengepung” siswa. Siswa akan dipantau baik mulai dari dia pulang ke rumah, seluruh aktivitasnya di rumah, sampai dia berangkat lagi ke sekolah.

Program yang dilaksanakan di sekolah A dan B ini sudah efektif dan sesuai karena didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Marhaely et al., (2024) yang menyatakan bahwa model pencegahan *Bullying* berbasis edukasi menjadi model yang paling banyak diterapkan di sekolah, mulai dari peningkatan pengetahuan terkait *Bullying* dengan berbagai strategi dan sarana hingga adanya pembentukan model pencegahan *Bullying* berbasis edukasi dengan membuka bimbingan dan pelayanan khusus penanganan *Bullying*.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh yundri akhyar (2025) menyatakan bahwa Komunikasi orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak dan mencegah perilaku *Bullying*. Dengan menerapkan komunikasi yang terbuka, rutin, dan berbasis pada pendekatan yang mendukung perkembangan anak,

orang tua dapat memainkan peran yang lebih efektif dalam mencegah perilaku *Bullying*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa upaya preventif *Bullying* di SMP Negeri 43 Bandung dan SMP Swasta Taruna Bakti Bandung menunjukkan efektivitas yang signifikan, meskipun dengan pendekatan yang berbeda. Tujuan penelitian untuk menganalisis strategi preventif di kedua sekolah ini berhasil terjawab dengan temuan bahwa keberhasilan program tidak bergantung pada satu model tunggal, melainkan pada adaptasi strategi yang sesuai dengan konteks dan sumber daya sekolah. SMP Negeri 43 Bandung berhasil memanfaatkan inovasi teknologi melalui aplikasi BEJAKEUN dan struktur kelembagaan yang kuat, yaitu TPPK, untuk menciptakan sistem pelaporan dan penanganan yang efisien. Sebaliknya, SMP Swasta Taruna Bakti memilih pendekatan holistik yang berfokus pada pengembangan karakter siswa melalui edukasi, fasilitasi minat bakat melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler, serta kolaborasi erat dengan orang tua. Kedua pendekatan ini terbukti mampu mengarahkan energi siswa secara positif dan menciptakan lingkungan belajar yang aman. Untuk penulisan artikel di masa mendatang, disarankan agar peneliti lebih mendalam dalam mengkaji faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi setiap strategi preventif. Analisis komparatif yang lebih detail, misalnya dengan melibatkan perspektif siswa dan orang tua secara lebih luas, dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya mengenai dinamika *Bullying* di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat berfokus pada dampak jangka panjang dari program-program ini terhadap penurunan kasus *Bullying* dan peningkatan kesejahteraan psikologis siswa.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada:

1. SMP Negeri 43 Bandung dan SMP Taruna Bakti Bandung, atas sambutan hangat, kesempatan, dan keterbukaan yang telah diberikan dalam proses penelitian ini. Dukungan dari pihak sekolah menjadi fondasi utama artikel ini.
2. Dosen Pembimbing, atas bimbingan, arahan, dan inspirasi yang tiada henti. Setiap masukan dan kritik yang membangun sangat berarti bagi kami.
3. Seluruh pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu, yang telah membantu kelancaran penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan suportif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, L., & Mukhlis. (2022). *Mondel Intervensi Psikologi Islam Konseling Kelompok Tazkiyatun Nafsi: Salah Satu Bentuk Upaya dalam Menangani Siswa Korban Bullying*.
- Amin, M., Panzil, M. F. Al, Soraya, T. A., & Pohan, H. W. (2024). Pencegahan Bullying Melalui Bimbingan dan Konseling di SMP Budi Satrya. *Jurnal Komprensif*, 2(1), 415–420.
- Candrawati, R., & Setyawan, A. (2023). Analisis Perilaku Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(2), 64–68. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.127>
- Diannita, A., Salsabela, F., Wijati, L., & Putri, A. M. S. (2023). Pengaruh Bullying terhadap Pelajar pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Education Research*, 4(1), 297–301. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.117>
- Junita, N., & Amimi, R. (2022). SCHOOL STRATEGY IN PREVENTING BULLYING AT SMPN NEGERI ARUN LHOKSEUMAWE. *REVIEW ORIGINAL RESEARCH*, 3.
- Marhaely, S., Purwanto, A., Aini, R. N., Asyanti, S. D., Sarjan, W., & Paramita, P. (2024). LITERATURE REVIEW: MODEL EDUKASI UPAYA PENCEGAHAN. 5, 826–834.
- Sa'diyah, H., & Nurhayati, S. (2023). Analysis of Child-Friendly School Strategies to Prevent Bullying at Elementary Schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 3867–3879. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.3320>
- Yundri Akhyar. (2025). Komunikasi Orang Tua Terhadap Bullying Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Mujahadah*, 2(2), 1–10.